

**PRESUPOSISI DALAM KESAKSIAN ASISTEN RUMAH TANGGA (ART)
FERDY SAMBO PADA PERSIDANGAN PERDANA 31 OKTOBER 2022:
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK**
(Presupposition in The Witness of Ferdy Sambo's Household Assistants at The
First Hearing On October 31st 2022: A Pragmatic Study)

Annisa Rizky Fadilla, Teguh Setiawan, & Putri Ayu Wulandari
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: annisarizky.2022@student.uny.ac.id

(Diterima: 7 April 2023; Direvisi: 12 Juli 2024; Disetujui: 8 Oktober 2024)

Abstract

Cases that are tried often attract public attention and are discussed by many groups, especially cases that involving high-ranking officials or important people in a country. In disclosing cases, the thing that is considered is the disclosure of the professing faith of the witnesses. Language becomes a tool for such disclosure. This paper aims to describe the forms and motives of presupposition in the witness of Ferdy Sambo's household assistants at the first hearing. The analysis of this paper uses qualitative methods. The data collection method use basic techniques of tapping and advanced techniques use taking a note. The results of the analysis show that there are five forms of presupposition that appear in the witness of Ferdy Sambo's household assistants, namely existential, factive, lexical, non-factive, and counterfactual presuppositions. Meanwhile, the motive of "protecting" is indicated by the appearance of the five presuppositions.

Keywords: presupposition, hearing, Ferdy Sambo case

Abstrak

Kasus yang dipersidangkan sering kali menarik atensi masyarakat dan menjadi pembicaraan oleh banyak kalangan, terutama kasus yang melibatkan petinggi atau orang penting di suatu negara. Dalam pengungkapan kasus, hal yang diperhatikan adalah pengungkapan kesaksian dari para saksi. Bahasa menjadi alat untuk pengungkapan tersebut. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan motif presuposisi dalam kesaksian ART Ferdy Sambo pada persidangan perdana. Analisis makalah ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima wujud presuposisi yang muncul dalam kesaksian ART Ferdy Sambo, yaitu presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, dan kontrafaktual. Sementara itu, motif "melindungi" terindikasi dari kemunculan kelima presuposisi tersebut.

Kata-kata kunci: presuposisi, persidangan, kasus Ferdy Sambo

DOI: 10.26499/jk.v20i2.6136

How to cite: Fadilla, A. R., Setiawan, T., & Wulandari, P. A. (2024). Presuposisi dalam kesaksian asisten rumah tangga (ART) Ferdy Sambo pada persidangan perdana 31 Oktober 2022: Sebuah kajian pragmatik. *Kandai*, 20(2), 291-306 (DOI: 10.26499/jk.v20i2.6136)

PENDAHULUAN

Kasus yang dipersidangkan sering kali menarik atensi masyarakat dan menjadi pembicaraan oleh banyak kalangan, terutama kasus yang melibatkan petinggi atau orang penting di suatu negara. Pada tahun 2022 itu, masyarakat Indonesia sangat menyoroti kasus dugaan pembunuhan berencana atas nama korban Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J). Brigadir J tewas ditembak Bharada Richard Eliezer Pudihang Lumiu (Bharada E) atas perintah seorang petinggi Polri, Irjen Ferdy Sambo, pada 8 Juli 2022 di rumah dinas Kadiv Propam di Duren Tiga, Jakarta Selatan. Kasus ini merupakan kasus besar karena penyidik menemukan banyak kejanggalan, menyeret banyak pihak, dan menggulirkan babak panjang. Kasus peradilan ini ditangani oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Pihak yang tak luput terseret dalam lingkaran kasus ini ialah asisten rumah tangga (ART) Ferdy Sambo. Kedua ART dihadirkan di persidangan sebagai saksi kasus pembunuhan berencana dengan terdakwa Bharada E pada 31 Oktober 2022. Dua ART Ferdy Sambo yang terlibat, yakni Susi dan Diryanto (Kodir). Sejak awal kemunculannya dalam agenda sidang perdana, kedua ART Ferdy Sambo tersebut seketika menjadi sorotan publik selama dan pascapersidangan karena memberikan kesaksian yang dianggap menjengkelkan oleh jaksa dan hakim. Susi dan Kodir dinilai memberikan keterangan secara berbelit-belit dan berubah dari berita acara pemeriksaan (BAP) hingga membuat mereka sempat ditegur dan diancam hukuman pidana (Nufus & Putri, 2022).

Walaupun posisi Susi dan Kodir sebagai ART dan tidak menyanggah peran besar, kesaksian keduanya cukup menggegerkan. Bahkan, pascasidang perdana, banyak media yang mengangkat

hasil sidang kesaksian perdana itu sebagai judul berita sehingga banyak pakar dan masyarakat (khususnya warganet) yang turut berkomentar dan berasumsi pula. Media yang mengangkat kasus ini terdiri atas media lokal, nasional, dan asing. Ada 1.800 media lokal dan nasional terverifikasi Dewan Pers dengan sebaran sebanyak 1.015 berupa media siber, 377 televisi, 18 radio, dan 442 cetak (Pers, 2024). Media asing yang dimaksud terdiri atas lima, yakni The Strait Times; Channel News Asia, The Sydney Morning Herald; South China Morning Post; dan The Star (Azanella & Hardiyanto, 2022). Para pakar yang menyoroti kasus tersebut berasal dari berbagai bidang, seperti pakar hukum; pakar akademis; pakar politik; serta pakar HAM. Salah satu, pakar yang aktif berkomentar ialah Asep Iwan Iriawan (pakar hukum pidana). Sementara itu, Warganet ramai membuat kiriman di media sosial mereka. Viralnya fenomena sidang perdana kesaksian ART Ferdy Sambo itu menjadi menarik untuk diselidiki dari aspek bahasa yang digunakan Susi dan Kodir untuk menyampaikan kesaksian.

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik banyak digunakan untuk meneliti kasus demikian. Leech (1983) menyatakan bahwa subjek pragmatik begitu akrab dalam linguistik saat ini. Pragmatik mengkaji hubungan antara bentuk linguistik dan pemakai bentuk tersebut. Artinya, pragmatik juga melihat struktur eksternal dari bahasa berkaitan dengan bagaimana satuan kebahasaan tersebut digunakan dalam tindak tutur. Kajian pragmatik mencoba melihat konteks yang mendasari pengaruh terhadap pengguna bahasa. Bidang utama pragmatik dapat diterapkan secara efektif untuk analisis tuturan hukum karena pengaruh faktor situasi komunikatif (Gabets & Gené, 2016).

Salah satu bidang kajian pragmatik adalah presuposisi atau praanggapan. Analisis presuposisi bertujuan menelisik maksud dalam wacana atau tuturan. Mo & Heng (2022) menyebut analisis presuposisi dari perspektif pragmatik telah ada sejak awal 1970-an. Yule (2014) menyatakan presuposisi sebagai suatu asumsi oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan. Sebagai teori penting dalam pragmatik, presuposisi ditandai dengan pengetahuan bersama, kelayakan, dan kesesuaian (Yang, 2019). Menurut Argina (2018), presuposisi dapat berfungsi sebagai alat linguistik untuk membangkitkan atau menarik minat dan perhatian khalayak, menggerakkan emosi dan mengubah keyakinan khalayak, serta membujuk khalayak.

Penelitian presuposisi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erni *et al.* (2019) mengungkap pra-anggapan dalam tuturan dialog bahasa persidangan di PN Kelas 1A Pekanbaru. Penelitian lain dilakukan oleh Astuti *et al.* (2021) menyoal praanggapan leksikal tuturan tersangka pada persidangan di PN Pekalongan. Nilai kebaruan dari makalah ini merujuk pada keterbaruan dan kepopuleran kasus yang tengah bergulir.

Analisis dalam makalah ini bertujuan mengetahui wujud dan motif presuposisi yang muncul dalam kesaksian ART Ferdy Sambo pada sidang perdana mereka. Pengangkatan fokus sidang perdana didasarkan dari melihat animo ketertarikan masyarakat setelah menyaksikan jalannya persidangan terbuka dan memberikan banyak komentar terkait tuturan kesaksian kedua saksi. Oleh karena itu, analisis dalam makalah ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan agar masyarakat memahami urgensi ilmu pragmatik dan memperoleh keluasan pemahaman dalam bidang kajian pragmatik, khususnya analisis presuposisi dalam persidangan.

Terlebih, analisis pragmatik yang membahas presuposisi di Indonesia jumlahnya masih terbatas.

LANDASAN TEORI

Urgensi Pragmatik untuk Kajian Bahasa

Pragmatik sebagai bidang penyelidikan linguistik dimulai tahun 1930-an oleh Morris, Carnap, dan Peirce (melalui Horn & Ward, 2006). Wijana (1996) menyatakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual dengan mempelajari makna tersebut secara eksternal. Makna yang dikaji dalam pragmatik ialah makna yang terikat konteks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Levinson (melalui Chelliah & de Reuse, 2011) menyatakan pragmatik menyajikan aspek-aspek interaksi yang menunjukkan bagaimana sebuah tuturan “berlabuh” pada konteks. Dengan demikian, pragmatik sebagai penyelesaian masalah tidak dapat ditentukan oleh algoritma, tetapi melibatkan intelektualitas untuk menilai probabilitas alternatif berdasarkan bukti kontekstual (Leech, 1983).

Konsep Presuposisi

Presuposisi atau praanggapan termasuk salah satu bidang kajian pragmatik. Pragmatik temporer banyak membahas presuposisi karena banyaknya perhatian penutur. Presuposisi pragmatis mengacu pada premis yang tidak hanya sensitif dengan konteks yang diberikan, tetapi juga terkait dengan keyakinan, sikap dan niat dari penutur, dan terkadang mitra tutur (Mo & Heng, 2022). Khalisah & Anjarningsih (2020) mengatakan presuposisi tidak dapat berdiri atau berfungsi sendiri tanpa konteks. Dong & Shao (2016) merangkum karakteristik

presuposisi pragmatik, yakni sifat kesamaan/pengetahuan bersama, kebahagiaan, subjektivitas, dan latensi.

Presuposisi ialah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan (Potts melalui Khalisah & Anjarningsih, 2020). Suatu pernyataan dapat mempresuposisikan pernyataan lain (Wijana, 1996). Yule (2014) menyatakan presuposisi dimiliki oleh penutur, bukan kalimat. Presuposisi memiliki sifat ajek di bawah penyangkalan. Maksudnya, presuposisi suatu pernyataan tetap dianggap benar meskipun kalimat pernyataan itu dijadikan menyangkal. Kalimat sebagai satuan terkecil wacana dalam konteks presuposisi melihat contoh “tidak ada seorang jaksa yang kompeten di persidangan itu” sebagai kalimat yang tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Kalimat tersebut tidak semata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa harus mempercayai hal yang dimaksudkan, tetapi ada hal tersirat dari tuturan yang harus dipahami, misalnya kekecewaan terhadap hasil sidang. Berdasarkan pendapat Horn & Ward, (2006), akomodasi adalah fenomena sentral dari presuposisi. Presuposisi dianggap semacam kondisi yang tepat untuk melakukan tindak tutur efektif atau pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Dong & Shao, 2016). Vallauri (2016) membeberkan bahwa presuposisi terbukti sangat efektif dalam meyakinkan subjek terhadap isi tuturan, meskipun isinya bertentangan dari apa yang telah disaksikan subjek.

Liang & Liu (2016) menjabarkan dua sifat utama dari presuposisi, yakni keteguhan di bawah negasi dan ketidakmungkinan. Sementara itu, Khaleel (2013) mengilustrasikan komponen dalam presuposisi pragmatik sebagai berikut.



Gambar 1
Komponen Presuposisi Pragmatik

Presuposisi mendorong penerima pesan untuk memahami (dan merekonstruksi sebagai bagian yang ada) dari realitas yang ada, baik dalam ingatan mereka, maupun pengetahuan umum mereka di dunia (Vallauri, 2016). Komponen latar belakang dan presuposisi sangat dekat satu sama lain (Eniko & Bibok, 2001).

Ragam Presuposisi

Presuposisi memiliki ragam. Dalam kajian ini, ragam presuposisi berkiblat pada klasifikasi Yule. Sadiq & Amin (2021) mengungkap enam ragam presuposisi Yule lebih umum tanpa menyajikan detail tentang pemicu yang menentukan jenis presuposisi. Berikut adalah penjabaran keenam ragam presuposisi beserta contoh.

Presuposisi Eksistensial

Presuposisi ini menunjukkan adanya entitas yang disebutkan oleh penutur (Sadiq & Amin, 2021). Indikasi jenis presuposisi ini tidak hanya ditemukan dalam bentuk konstruksi posesif, tetapi juga bentuk frasa nomina takrif (Erni, Herwandi & Sari, 2019).

Contoh presuposisi eksistensial terlihat pada tuturan “Ada polisi bernama Richard”. Tuturan tersebut menunjukkan eksistensi (keberadaan) seorang anggota polisi bernama Richard. Praanggapan jenis ini menunjukkan bagaimana keberadaan suatu hal dapat disampaikan lewat presuposisi.

Presuposisi Faktif (Nyata)

Informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata-kata kerja (Yule, 2014). Khalisah & Anjarningsih (2020) beranggapan bahwa praanggapan faktual bergantung pada kemunculan kata sifat atau kata kerja yang menentukan sikap terhadap tuturan. Dalam kasus presuposisi faktif, ungkapan khusus digunakan untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelahnya. Menurut Chelliah & de Reuse (2011), preposisi yang disematkan selalu benar terlepas dari positif atau negatif.

Contoh presuposisi faktif adalah “Ia tidak tahu jika di dalam ada penjahat”. Tuturan tersebut tergolong faktif sebab ada kata kerja “tahu” yang menandai sesuatu sebagai fakta. Meski tuturan tidak menggunakan kata kerja penunjuk secara konkret seperti contoh, sifat faktual suatu tuturan praanggapan dapat dilihat dari partisipan tutur; konteks situasi; serta pengetahuan bersama.

Presuposisi Leksikal

Penggunaan suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan konvensional ditafsirkan dengan presuposisi “makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami”. Yule (2014) mengungkapkan bahwa dalam kasus presuposisi leksikal, ungkapan khusus penutur digunakan untuk mempraanggapkan konsep lain (yang tidak dinyatakan).

Presuposisi leksikal terlihat pada contoh tuturan “polisi berhenti mengejar”. Presuposisi tuturan tersebut ialah “Dulu polisi mengejar tersangka itu”. Kemunculan praanggapan tersebut karena ada penggunaan kata ‘berhenti’ sehingga memberi penegasan bahwa polisi sebelumnya pernah mengejar seorang tersangka, tetapi sekarang polisi sudah tidak lagi mengejar tersangka itu karena sudah tertangkap atau tidak dapat dilacak.

Presuposisi Struktural

Presuposisi ini memandang bahwa struktur kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional, “bagian struktur tersebut telah diasumsikan kebenarannya”. Yule (2014) menganggap presuposisi yang diwakili cara-cara yang tidak kentara untuk membuat informasi yang diyakini penutur muncul menjadi hal yang diyakini pendengar. Presuposisi struktural mengandung struktur gramatikal tertentu (Sadiq & Amin, 2021).

Wujud presuposisi struktural dapat dilihat pada tuturan “Siapa yang membaca hasil putusan?”. Dengan ada kata tanya “siapa”, tuturan tersebut menyatakan bahwa ada seseorang yang bertugas atau berperan membaca hasil putusan.

Presuposisi Nonfaktif

Presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Jenis presuposisi ini biasanya ditandai dengan munculnya kata-kata kerja tidak sesuai kebenaran. (Eniko & Bibok, 2001) menyatakan bahwa hanya presuposisi nonfaktif yang mengizinkan pengumpulan negatif.

Presuposisi nonfaktif dapat ditemukan dalam tuturan “dia berpura-pura lupa”. Presuposisi nonfaktif memungkinkan ada pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata tidak pasti, masih bermakna ganda, atau diasumsikan tidak benar. Dalam kalimat nonfaktif tuturan tersebut, ada kata “berpura-pura”. Praanggapan yang muncul ialah “Ia tidak lupa”. Penggunaan kata “berpura-pura” menegaskan praanggapan nonfaktual. Praanggapan itu dapat diasumsikan sebagai tuturan yang kebenarannya masih diragukan.

Presuposisi Kontrafaktual

Presuposisi yang merujuk pada sesuatu yang dipraanggapkan tidak hanya

tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Erni *et al.* (2019) menegaskan bahwa presuposisi kontrafaktual memuat maksud informasi yang bukan hanya tidak benar, melainkan berlawanan dari yang seharusnya (bertentangan dengan fakta). Pertentangan atau perlawanan ini karena digunakannya tuturan dengan pola kalimat bersyarat atau klausa pengandaian.

Presuposisi kontrafaktual ditunjukkan oleh contoh tuturan “Jika Anda rekan saya, Anda akan menolong saya”. Sebuah contoh tersebut menunjukkan kemunculan praanggapan “Anda bukan teman saya”. Presuposisi itu muncul atas kontradiksi kalimat sebab penggunaan kata ‘jika’. Penggunaan kata “jika” membuat praanggapan kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Analisis makalah ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang dianggap efektif sebagai prosedur penghasil data deskriptif yang berupa data tulis atau lisan di masyarakat pengguna bahasa (Djajasudarma, 2012). Analisis data dilakukan secara deskriptif memosisikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data bersumber dari video Youtube KompasTv yang berisi rekaman siaran langsung tayangan jalannya sidang ART Ferdy Sambo yang memuat berbagai data kesaksian. Kanal Youtube KompasTv yang dimaksud ialah <https://www.youtube.com/@kompastv> dari daftar putar (*playlist*) berjudul “Update Kasus Penembakan Brigadir J”. Sampel yang diambil dari dua video kesaksian perdana menggunakan *purposive sampling* berdasarkan tujuan merujuk data kesaksian Susi dan Kodir yang memuat presuposisi. Video yang

dipilih memuat kutipan rekaman persidangan karena sidang pemeriksaan saksi disiarkan tanpa audio.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Prosedur analisis untuk mencapai tujuan mengetahui wujud dan motif presuposisi dilakukan dengan mengadopsi prosedur yang pertama ialah transkripsi tuturan. Tuturan yang telah ditranskrip kemudian diidentifikasi wujud presuposisi berdasarkan teori presuposisi Yule dan dihitung frekuensi kemunculannya. Frekuensi kemunculan setiap wujud presuposisi diperjelas dengan ubahan ke bentuk persentase. Setelah itu, interpretasi pragmatis dilakukan untuk memaknai motif presuposisi berupa makna dibalik maksud tuturan.

Keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas data hasil temuan. Penentuan status kebenaran dari data yang diuji dalam analisis ini menggunakan validitas referensial, yaitu menghubungkan ketepatan data dengan dukungan teori dan data lain yang relevan. Reliabilitas diuji menggunakan teknik intrarater, yakni mengamati dan membaca ulang data transkripsi secara saksama, berulang, dan kontinu agar mendapatkan data konstan.

Dari hasil kinerja pengumpulan data berupa video rekaman pemeriksaan saksi ditemukan data wujud presuposisi dalam pernyataan kesaksian ART Ferdy Sambo (Susi dan Kadir) yang menyertakan audio. Pernyataan kesaksian Susi berupa 89 data dalam tujuh situasi tutur, yakni (1) majelis hakim bertanya hal umum terkait peran Susi sebagai ART yang sering kebersamai PC; (2) majelis hakim mencecar Susi terkait intensitas Brigadir J pergi bersama PC; (3) majelis hakim mencecar Susi terkait kondisi rumah FS di Saguling; (4) majelis hakim mencecar Susi terkait perjalanan ke Magelang; (5)

majelis hakim mencecar Susi terkait kondisi yang terjadi di rumah Magelang; (6) majelis hakim mencecar Susi terkait kronologi di Magelang; serta (7) jaksa mencurigai kesaksian Susi yang berubah dari BAP. Dari pernyataan Kodir, terdapat sembilan data dengan satu situasi tutur, yaitu Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J.

Peneliti mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam mengaitkan hubungan antarbagian transkripsi fonemis sebab ada bagian video rekaman sidang yang disiarkan tanpa audio. Selain itu, durasi video rekaman yang terlalu panjang memecah fokus peneliti. Peneliti mengatasi kesulitan itu dengan mencantumkan situasi tutur sehingga data lebih mudah dikelompokkan dan dianalisis. Peneliti juga mengecek hasil transkripsi secara kontinu untuk mendapatkan kejelasan data.

PEMBAHASAN

Bagian ini dikemukakan hasil pemerolehan data pernyataan serta data hasil analisis presuposisi dalam sidang perdana kesaksian Susi dan Kodir pada 31 Oktober 2022. Terdapat beberapa sebutan dalam isi pernyataan kesaksian yang mengarah pada Ferdy Sambo (FS) dan Putri Candrawati (PC). Oleh kedua ART-nya, FS kerap disebut “Bapak”, sedangkan PC kerap disebut “Ibu”. Data kesaksian juga dilengkapi situasi tutur untuk memperjelas konteks yang tengah terjadi saat tuturan dinyatakan. Dalam beberapa transkripsi, terdapat rekonstruksian. Chomsky (melalui Erni *et al.*, 2019) merekomendasikan konsep struktur lahir dan struktur batin dalam linguistik yang menyebutkan bahwa rekonstruksian dimungkinkan untuk mengingat realisasi tuturan karena pelepasan bagian tertentu dari sebuah ujaran. Dalam ujaran, penghilangan bagian tertentu ujaran (tuturan) dapat

terjadi karena penutur telah saling bersemuka dan ada konteks yang dimanfaatkan antarpenerut dalam penafsiran tuturan.

Dalam sidang perdana, pernyataan Susi lebih banyak dimunculkan rekaman audionya. Susi diperiksa secara individual sehingga durasi pemeriksaan lebih lama dibandingkan saksi lain. Terdapat 89 data pernyataan dengan situasi tutur yang melibatkan Susi dengan majelis hakim serta jaksa penuntut umum (JPU). Kode data menggunakan inisial (S) diikuti urutan data. Data yang mewakili disajikan dengan contoh minimal satu pernyataan per jenis presuposisi (kecuali jenis presuposisi yang tidak ditemukan) dengan mempertimbangkan keragaman situasi tutur. Jumlah tersebut dianggap telah mengakomodasi temuan. Data yang dipilih sebagai contoh juga menunjukkan wujud presuposisi yang konkret untuk membuktikan kejelasan pengelompokan tiap jenis presuposisi yang ditemukan. Berikut beberapa contoh data yang mewakili wujud presuposisi dalam pernyataan kesaksian Susi yang akan dibahas serta analisis wujud presuposisi yang muncul berdasarkan teori Yule.

Tabel 1
Contoh Data Wujud Presuposisi dalam
Pernyataan Kesaksian Susi

No.	Kode Data	Isi Pernyataan	Wujud Presuposisi
Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait perjalanan ke Magelang.			
1.	S/42	Pas berangkat (ke Magelang), saya, Ibu, terus anaknya yang cewek, Om Richard, sama Om Yosua satu mobil saja.	Eksistensial
Situasi: Jaksa mencurigai kesaksian Susi yang berubah dari BAP.			
2.	S/89	Saya duduk di depan pintu kaca lantai II dekat	Faktif

		kamarnya Ibu. Tapi, saya mendengar Ibu menangis.	
Situasi: Majelis hakim bertanya hal umum terkait peran Susi sebagai ART yang sering kebersamai PC.			
3.	S/09	(Pada saat masuk, ajudan saat itu) Om Yosua, Om Deden, Om Matius, satu lagi udah berhenti. Namanya Lukas.	Leksikal
Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait intensitas Brigadir J pergi bersama PC.			
4.	S/27	Tidak ingat (berapa kali dalam setahun pergi ke Magelang).	Nonfaktif
Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait kronologi di Magelang.			
5.	S/70	Kalau ada acara-acara, semua ajudan ataupun ART selalu sama buat dibeliin baju ataupun seragam untuk acara.	Kontrafaktual
6.	S/88	Kalau pakai sandal, bunyi (saat menginjak lantai kayu di rumah Magelang).	Kontrafaktual

Melalui tabel 1 yang menunjukkan contoh data wujud presuposisi dalam pernyataan kesaksian Susi, dapat dilihat temuan wujud presuposisi eksistensial; faktif; leksikal; nonfaktif; dan kontrafaktual. Presuposisi eksistensial sebagaimana data S/42 dalam situasi tutur majelis hakim yang mencecar Susi terkait perjalanan ke Magelang tersebut menandai eksistensi/keberadaan/jati diri orang-orang bersama Susi yang melakukan perjalanan ke Magelang

dalam satu mobil. Hal itu bermakna bahwa Susi pergi ke Magelang bersama sang majikan (istri FS/PC yang disebut “Ibu” dan anak FS) serta bawahan FS (Richard dan Yosua).

Temuan presuposisi faktif sesuai data S/89 dalam situasi Jaksa mencurigai kesaksian Susi yang berubah dari BAP menandai tuturan “Saya duduk di depan pintu kaca lantai II dekat kamarnya Ibu. Tapi, saya mendengar Ibu menangis.” Hal itu memunculkan praanggapan faktif yang dicirikan dengan kemunculan verba yang mengindikasikan fakta, yakni “mendengar”. Secara tidak langsung, praanggapan yang dapat terjadi adalah “Ibu (istri FS/PC) menangis saat Susi duduk di dekat kamar istri FS”.

Sementara itu, temuan data S/09 dalam situasi majelis hakim bertanya hal umum terkait peran Susi sebagai ART yang sering kebersamai PC menegaskan tuturan “Pada saat masuk, ajudan saat itu) Om Yosua, Om Deden, Om Matius, satu lagi udah berhenti. Namanya Lukas” sebagai tuturan leksikal. Hal itu karena makna suatu kata/frasa dapat menjadi presuposisi bagi pernyataan yang tidak terutarakan eksplisit. Dalam temuan itu, frasa yang sangat berperan adalah “udah berhenti”. Peran Susi yang sering bersama PC menegaskan bahwa Susi mengetahui bahwa Lukas dahulu juga pernah menjadi ajudan. Namun, Lukas berhenti menjadi ajudan setelah Susi bekerja untuk PC.

Data S/27 berupa tuturan “Tidak ingat (berapa kali dalam setahun pergi ke Magelang)” dalam situasi tutur majelis hakim mencecar Susi terkait intensitas Brigadir J pergi bersama PC. Sifat nonfaktif tuturan itu ditandai oleh frasa “tidak ingat”. Hal itu membuat tuturan diasumsikan tidak benar. Susi teridentifikasi mengetahui intensitas aktivitas PC. Namun, ia menuturkan bahwa tidak mengingat jumlah

kunjungan ke Magelang dalam satu tahun.

Presuposisi kontrafaktual ditemukan pada data S/70 dan S/88. Keduanya dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga berlawanan dari benar atau bertolak belakang dari kenyataan. Kemunculan praanggapan sama-sama ditandai oleh konjungsi penanda syarat/pengandaian, yakni “kalau”.

Sementara itu, sidang kesaksian perdana Diryanto/Kodir disiarkan rekaman audionya secara terbatas. Selain karena sistem pemeriksaan digabungkan dengan saksi lain, durasi berbicara Kodir pun tidak terlalu banyak. Dalam data yang analisis ini, audio yang dijadikan sampel adalah potongan kesaksian Kodir yang mengaku membersihkan bercak darah pascapenembakan Brigadir J. Data sebanyak 9 pernyataan disertai situasi tutur yang melibatkan Kodir dengan majelis hakim.

Kodir menggunakan inisial (K) diikuti urutan data. Berikut contoh data yang mewakili wujud presuposisi dalam pernyataan kesaksian Kodir serta analisis wujud presuposisi yang muncul berdasarkan teori Yule.

Tabel 2
Contoh Data Wujud Presuposisi dalam Pernyataan Kesaksian Kodir

No.	Kode Data	Isi Pernyataan	Wujud Presuposisi
Situasi: Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J			
1.	K/07	Siap, saya, Yang Mulia (yang membersihkan bercak darah).	Eksistensial
2.	K/08	(Rumah) Biasa tidak dikunci.	Faktif
3.	K/09	(Tanggal 7) CCTV sudah mati.	Leksikal
4.	K/01	Siap, tidak tahu, Yang Mulia.	Nonfaktif
5.	K/06	Saya tidak melihat (korban), Yang Mulia.	Nonfaktif

Tabel 2 menggambarkan temuan presuposisi dalam situasi tutur Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J. Data presuposisi eksistensial yang diwakili K/07 “Siap, saya, Yang Mulia (yang membersihkan bercak darah)” sangat jelas membentuk praanggapan keberadaan/jati diri Kodir sendiri melalui kata ganti orang pertama tunggal (saya) sebagai orang yang membersihkan bercak darah. Selanjutnya, ciri faktif pada data K/08 ditandai oleh kata “biasa” sehingga memunculkan praanggapan bahwa sudah lazim/umum jika rumah FS sering tidak dikunci. Sementara itu, Data K/09 dikategorikan memiliki praanggapan leksikal sebab dinyatakan “(Tanggal 7) CCTV sudah mati”. Frasa “sudah mati” mendorong praanggapan bahwa CCTV masih hidup sebelum tanggal 7. Data nonfaktif pada K/01 dan K/06 merujuk praanggapan bahwa tuturan itu bersifat tidak benar karena ada frasa “tidak tahu” dan “tidak melihat” yang dapat bertujuan membuat majelis hakim menghentikan pengembangan pertanyaan untuk mengulik kesaksian dari Kodir.

Analisis wujud presuposisi pada pernyataan kesaksian kedua kesaksian ART Ferdy Sambo tersebut kemudian disajikan lebih konkret menggunakan persentase. Berikut tabel rekapitulasi hasil analisis wujud presuposisi pada pernyataan kesaksian Susi dan Kodir.

Tabel 3
Hasil Analisis Wujud Presuposisi dalam Pernyataan Kesaksian Susi

No.	Wujud Presuposisi	Frekuensi Muncul	Persentase Muncul
1.	Eksistensial	26	29,2%
2.	Faktif	10	11,2%
3.	Leksikal	27	30,3%
4.	Struktural	-	-
5.	Nonfaktif	22	24,8%
6.	Kontra-faktual	4	4,5%
Jumlah		89	100%

Tabel 4
Hasil Analisis Wujud Presuposisi dalam
Pernyataan Kesaksian Kodir

No.	Wujud Presuposisi	Frekuensi Muncul	Persentase Muncul
1.	Eksistensial	4	44,4%
2.	Faktif	1	11,1%
3.	Leksikal	1	11,1%
4.	Struktural	-	-
5.	Nonfaktif	3	33,4%
6.	Kontra-faktual	-	-
Jumlah		9	100%

Berdasarkan hasil analisis di atas, wujud presuposisi yang muncul dalam kesaksian Susi ialah eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, dan kontrafaktual. Di sisi lain, wujud presuposisi yang muncul dalam kesaksian Kodir, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, dan nonfaktif. Perbedaan wujud presuposisi yang muncul pada kedua kesaksian ART juga dipengaruhi oleh jumlah data. Kesaksian Susi memiliki jumlah data lebih banyak dibanding kesaksian Kodir. Sementara itu, presuposisi struktural yang merujuk pada bagian struktur kalimat yang telah diasumsikan kebenarannya tidak ditemukan dalam data. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam agenda pemeriksaan, saksi lebih banyak mengungkapkan pernyataan, sedangkan ranah bertanya lebih fokus pada hakim dan jaksa. Berikut pembahasan pada setiap wujud presuposisi yang muncul dalam kesaksian dua ART yang disertai pemaknaan maksud tiap jenis presuposisi dengan contoh data yang mewakili.

Wujud Presuposisi dalam Kesaksian ART Ferdy Sambo

Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial merujuk pada adanya referen. Dalam kesaksian Susi ditemukan sebanyak 26 data (29,2%), sedangkan kesaksian Kodir memuat 4 data (44,4%). Persentase wujud presuposisi eksistensial ini cukup tinggi karena kedua saksi tergiring

memberikan pernyataan atas pertanyaan majelis hakim maupun jaksa terkait orang-orang yang terlibat dalam kasus. Hal ini juga dilandasi alasan agenda sidang perdana yang fokus pengecekan sinkronisasi BAP. Berikut beberapa data yang mewakili contoh wujud presuposisi eksistensial.

Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait perjalanan ke Magelang.

(Data S/42)

Pas berangkat (ke Magelang), saya, Ibu, terus anaknya yang cewek, Om Richard, sama Om Yosua satu mobil saja.

Dari pernyataan kesaksian yang diujarkan oleh Susi pada data S/42, situasi yang terjadi adalah hakim menanyakan siapa saja yang ikut berangkat ke Magelang dan menggunakan berapa mobil. Susi menjawab pertanyaan hakim dengan menyebutkan referen secara definit (secara realitas ada referen) bahwa yang ikut berangkat ke Magelang adalah dirinya, Putri Candrawati, anak Putri Candrawati, Richard (Bharada E), dan Yosua (Brigadir J). Mereka berlima berada dalam satu mobil dalam perjalanan ke Magelang. Terlepas dari benar atau tidaknya pernyataan yang disampaikan Susi tersebut, presuposisi eksistensial melihat jelas keterlibatan beberapa orang yang telah disebutkan tadi.

Situasi: Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J.

(Data K/07)

Siap, saya, Yang Mulia (yang membersihkan bercak darah).

Pernyataan Kodir tersebut disampaikan dalam situasi dicecar hakim untuk memberikan keterangan kronologi penembakan Brigadir J. Hakim menganggap Kodir sebagai ART berada di tempat kejadian

perkara (TKP) sehingga bertanya terkait perannya sesuai BAP. Presuposisi eksistensial merujuk referen definit karena jelas menyebutkan “saya”. Artinya, Kodir mengaku bahwa ia memang ada di TKP dan diberikan tugas oleh Ferdy Sambo untuk membersihkan bercak darah Brigadir J pascapenembakan.

Presuposisi Faktif

Presuposisi faktif berarti mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelahnya. Presuposisi ini merujuk pada sesuatu yang nyata. Kesaksian Susi memuat presuposisi faktif sebanyak 10 data (11,2%), sedangkan kesaksian Kodir memuat 1 data (11,1%). Persentase wujud presuposisi faktif ini cenderung rendah. Hal tersebut karena kedua ART Ferdy Sambo banyak melontarkan pernyataan yang tidak serius, tidak konsisten (tidak sesuai BAP), menjawab secara berbelit dan terbata-bata, serta terlihat menahan kebenaran. Oleh sebab itu, saat jalannya persidangan, hakim dan jaksa banyak menegur, memperingatkan, bahkan mengancam jika kedua ART Ferdy Sambo sampai memberikan kesaksian palsu. Presuposisi faktif dapat dilihat pada contoh data ini.

Situasi: Jaksa mencurigai kesaksian Susi yang berubah dari BAP.

(Data S/89)

Saya duduk di depan pintu kaca lantai 2 dekat kamarnya Ibu. Tapi saya mendengar Ibu menangis.

Indikasi presuposisi faktif dalam data di atas berasal dari kemunculan fakta informatif setelah penggunaan verba “mendengar”. Terlepas dari kevalidan kesaksian yang belum ada putusan pembuktian, verba “mendengar” membentuk makna kalimat bahwa Putri Candrawati menangis dan tangisan

tersebut didengar oleh Susi saat duduk di depan pintu kaca lantai 2. Indikasi presuposisi faktif juga menimbulkan makna bahwa Susi bisa mendengar PC menangis karena saat itu ia duduk di dekat kamar PC. Kenyataan merujuk pada logika kedekatan ruang.

Situasi: Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J.

(Data K/08)

(Rumah) Biasa tidak dikunci.

Pernyataan Kodir sesuai data tersebut menunjukkan presuposisi nyata. Kata “biasa” dapat dikatakan menjadi penunjuk fakta kondisi TKP penembakan Brigadir J. Rumah dinas FS di Duren Tiga tersebut sering kali memang tidak dikunci sehingga pada saat kejadian juga tidak dikunci.

Presuposisi Leksikal

Presuposisi leksikal memuat konsep lain konsep lain yang tidak dinyatakan. Data presuposisi leksikal dalam kesaksian Susi muncul sebanyak 27 kali (30,3%). Kesaksian Kodir memuat 1 data (11,1%) presuposisi leksikal. Persentase wujud presuposisi leksikal ini menjadi yang paling banyak muncul pada kesaksian Susi. Pada kesaksiannya, Susi sering kali menggunakan pernyataan yang memuat makna lain. Anggapan ini berkorelasi dengan teguran hakim yang menyatakan bahwa Susi tidak menyampaikan gagasan dengan lugas dan tegas, tetapi sering terlihat memikirkan jawaban lain. Bahkan, pernyataannya sering tidak berkaitan dengan pertanyaan hakim dan jaksa. Presuposisi leksikal dipaparkan pada contoh data berikut.

Situasi: Majelis hakim bertanya hal umum terkait peran Susi sebagai ART yang sering kebersamai PC.

(Data S/09)

(Pada saat masuk, ajudan saat itu) Om Yosua, Om Deden, Om Matius, satu lagi udah berhenti. Namanya Lukas.

Presuposisi leksikal pada data ditandai oleh kata “berhenti”. Kata tersebut mempranggapkan bahwa sebelumnya FS memiliki empat ajudan, yaitu Brigadir J, Deden, Matius, dan Lukas. Sebelumnya juga, Lukas memang pernah menjadi ajudan FS. Saat awal Susi bekerja sebagai ART FS, Lukas masih menjadi ajudan FS, tetapi saat ini sudah tidak lagi.

Situasi: Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J.

(Data K/09)

(Tanggal 7) CCTV sudah mati.

Pernyataan Kodir saat hakim bertanya tentang kondisi CCTV di TKP Duren Tiga juga memuat presuposisi leksikal yang diinterpretasikan melalui kata “sudah”. Kata tersebut memunculkan makna lain dari kalimat bahwa sebelum tanggal 7 sebenarnya CCTV masih menyala, tetapi sejak tanggal 7 CCTV mati. Sebagaimana yang dicurigai hakim dan jaksa, ada upaya penghilangan barang bukti, salah satunya CCTV yang mati pada tanggal kejadian.

Presuposisi Nonfaktif

Presuposisi nonfaktif ialah presuposisi yang diasumsikan tidak benar, tidak pasti, atau masih ambigu. Kesaksian Susi menunjukkan 22 data (24,8%) presuposisi nonfaktif dan kesaksian Kodir ada 3 data (33,4%). Wujud presuposisi nonfaktif banyak muncul pada pernyataan kedua saksi mengingat banyak ketidakpastian jawaban yang dilontarkan. Baik Susi maupun Kodir, cenderung menghindari untuk menjawab, terutama pada pernyataan-pernyataan krusial. Mereka sering menggunakan kata berkonotasi negatif sehingga terkesan tidak

informatif. Data berikut adalah contoh presuposisi nonfaktif yang muncul.

Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait intensitas Brigadir J pergi bersama PC.

(Data S/27)

Tidak ingat (berapa kali dalam setahun pergi ke Magelang).

Pernyataan “tidak ingat” sebagaimana data di atas sering diucapkan oleh Susi dalam beberapa situasi. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa sebenarnya Susi mengetahui kejadian yang dirujuk, tetapi memilih tidak menjawab atau berupa menghentikan cecaran hakim.

Situasi: Kodir memberikan penjelasan kronologi penembakan Brigadir J.

(Data K/01)

Siap, tidak tahu, Yang Mulia.

(Data K/06)

Saya tidak melihat (korban), Yang Mulia.

Sebagaimana Susi, pernyataan Kodir juga sering menunjukkan presuposisi nonfaktif yang memuat ketidakbenaran atau ketidakpastian informasi. Dari data K/01 dan K/06 tersebut dapat dimaknai bahwa saksi Kodir belum tentu benar-benar tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diberikan hakim atau tidak melihat korban. Padahal, Kodir menyebutkan eksistensi dirinya yang membersihkan bercak darah korban.

Presuposisi Kontrafaktual

Presuposisi kontrafaktual memuat maksud informasi yang bukan hanya tidak benar, melainkan berlawanan dari yang seharusnya. Data presuposisi kontrafaktual hanya muncul dalam kesaksian Susi sebanyak 4 kali (4,5%), sedangkan kesaksian Kodir tidak

menunjukkan satu pun wujud presuposisi ini. Persentase kemunculan presuposisi kontrafaktual cenderung rendah karena hakim dan jaksa lebih banyak melontarkan pertanyaan yang tegas dan bersifat memvalidasi sehingga kedua ART Ferdy Sambo tidak banyak memberikan jawaban berwujud pengandaian atau syarat. Justru, presuposisi ini muncul saat Susi diberi pertanyaan yang tidak urgen (pertanyaan tambahan). Berikut ini adalah contoh data yang memuat presuposisi kontrafaktual.

Situasi: Jaksa menanyakan kepada Susi terkait baju bermotif sama yang digunakan Bharada E saat persidangan.

(Data S/70)

Kalau ada acara-acara, semua ajudan ataupun ART selalu sama buat dibeliin baju ataupun seragam untuk acara.

Jaksa sempat memperhatikan kesamaan warna baju dan motif yang dipakai oleh Susi dan Bharada E saat persidangan 31 Oktober 2022. Oleh karena itu, jaksa meminta penjelasan apakah sebelum sidang mereka sempat berkomunikasi dan janji untuk mengenakan pakaian yang sama. Susi menjawab dengan pernyataan yang mengandung presuposisi kontrafaktual. Ia menyebutkan bahwa mereka (Susi, Bharada E, dan orang-orang yang bekerja pada FS lain) dibelikan baju yang seragam jika ada acara. Jadi, kesamaan baju mungkin terjadi saat ada suatu acara. Jika tidak ada acara, FS tidak membelikan baju yang seragam atau kecil kemungkinan bagi orang-orang yang bekerja padanya mengenakan baju yang sama.

Situasi: Majelis hakim mencecar Susi terkait kronologi di Magelang.

(Data S/88)

Kalau pakai sandal, bunyi (saat menginjak lantai kayu di rumah Magelang).

Data di atas menunjukkan presuposisi kontrafaktual saat hakim memastikan pada Susi terkait apakah kondisi lantai kayu di rumah Magelang akan menimbulkan suara saat diinjak. Ketika itu, Susi menjawab bahwa lantai memungkinkan berbunyi saat yang menginjak menggunakan sandal. Namun, selanjutnya, Susi mengaku saat itu tidak menggunakan sandal sehingga lantai tidak berbunyi. Pernyataan tersebut jelas berupa kalimat bersyarat.

Motif “Melindungi” dalam Presuposisi Kesaksian ART Ferdy Sambo

Hasil analisis wujud presuposisi dalam kesaksian ART Ferdy Sambo yang diperjelas dengan persentase menunjukkan bahwa presuposisi eksistensial, leksikal, dan nonfaktif mendominasi. Selain itu, paparan identifikasi alasan kemunculan tiap wujud presuposisi yang telah dijabarkan satu per satu di atas dengan menyesuaikan konteks persidangan menunjukkan bahwa baik Susi maupun Kodir, memberikan kesaksian untuk upaya melindungi diri dan atasannya (FS dan PC). Upaya itu terlihat dari wujud presuposisi yang menunjuk orang lain (eksistensial), memuat maksud tersirat (leksikal), dan memuat ketidakpastian/ketidakbenaran (nonfaktif). Susi dan Kodir cenderung menghindari praanggapan yang mengandung kebenaran (faktif) dan keterangan pengandaian yang jelas (kontrafaktual). Berdasarkan data, ketika dicecar referen yang mengarah pada FS dan PC, Susi dan Kodir banyak menyebutkan hal baik atau tidak mengarah pada hal negatif dari atasannya tersebut. Begitu pula saat ditanya hal

krusial, keduanya memilih untuk menggunakan jawaban aman yang berwujud presuposisi leksikal dan nonfaktif.

PENUTUP

Hasil temuan dan pembahasan presuposisi dalam kesaksian ART Ferdy Sambo pada persidangan perdana (31 Oktober 2022) menunjukkan lima jenis presuposisi, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, dan kontrafaktual. Presuposisi struktural tidak ditemukan dalam pernyataan kesaksian kedua ART. Pada kesaksian Susi, paling banyak menggunakan presuposisi leksikal yang mengandung maksud lain. Selanjutnya, urutan kedua ada presuposisi eksistensial diikuti presuposisi nonfaktif. Presuposisi faktif cenderung sedikit kemunculannya, sedangkan kontrafaktual adalah presuposisi yang muncul paling sedikit. Di sisi lain, kesaksian Kodir memunculkan presuposisi eksistensial paling banyak karena banyak menjawab pertanyaan seputar keterlibatan beberapa orang saat kejadian penembakan atau orang-orang yang ada di TKP. Urutan selanjutnya adalah presuposisi nonfaktif. Presuposisi faktif dan leksikal memiliki persentase kemunculan yang sama di bawah presuposisi nonfaktif, sedangkan presuposisi kontrafaktual tidak ditemukan pada data kesaksian Kodir. Dari wujud presuposisi yang muncul dalam kesaksian dua ART Ferdy Sambo tersebut, terindikasi motif “melindungi”.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari kajian ini, ada urgensi agar lebih banyak penelitian terkait presuposisi dalam persidangan, khususnya menilik kesaksian dari berbagai pihak yang terlibat untuk lebih memahami bahasa persidangan dan bagaimana ilmu pragmatik berguna di dalamnya. Hal tersebut dapat meningkatkan khazanah ilmu dan merangsang daya kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Argina, A. W. (2018). Presupposition and campaign rhetoric, a comparative analysis of Trump and Hillary's first campaign speech. *International Journal of English and Literature*, 8(3), 1–14. <https://doi.org/10.24247/ijeljun20181>.
- Astuti, N. P., Arifianti, I., & Paramitasari, A. (2021). Praanggapan leksikal tuturan tersangka pada persidangan di Pengadilan Negeri Kota Pekalongan dan impelementasinya dalam pembelajaran teks laporan hasil bservasi kelas X di SMK. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan, April*, 475–480. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Azanella, L. A., & Hardiyanto, S. (2022). *Lima media asing soroti kasus Brigadir J dan Irjen Ferdy Sambo, apa kata mereka?* <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/11/193000665/5-media-internasional-soroti-kasus-brigadir-j-dan-irjen-ferdy-sambo-apa?page=all>.
- Chelliah, S. L., & de Reuse, W. J. (2011). Handbook of descriptive linguistic fieldwork. In *Linguistic Typology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9026-3>.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Refika Aditama.
- Dong, T., & Shao, P. (2016). The analysis of pragmatic presupposition in English news headlines. *2nd International Symposium on Social Science (ISSS 2016) The*, 293–296. <https://doi.org/10.2991/iss-16.2016.76>.

- Eniko, N.T. & Bibok, K. (2001). *Pragmatics and the flexibility of word meaning*. Elsevier.
- Erni, Herwandi, & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam tuturan dialog bahasa persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Geram*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911).
- Gabets, A., & Gené, A. B. (2016). Pragmalinguistic features of American Presidents' inaugural addresses of the last century (1913-2013). *Journal of Language and Education*, 2(3), 22–31. <https://doi.org/10.17323/2411-7390-2016-2-3-22-31>.
- Horn, L. R. & Ward, G. (2006). *The handbook of pragmatics*. Blackwell.
- Khaleel, L. M. (2010). An analysis of presupposition triggers in English journalistic texts. *J. of College Of Education for Women*, 21(2), 523–551.
- Khalisah, A., & Anjarningsih, H. Y. (2020). "Taking it for granted": The utilization of pragmatic aspects in entertainment news reporting on Instagram. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 508–516. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23200>.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Liang, R., & Liu, Y. (2016). An Analysis of presupposition triggers in Hilary Clinton's first campaign speech. *International Journal of English Linguistics*, 6(5), 68. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n5p68>.
- Mo, J., & Heng, R. (2022). Fighting the Covid-19 pandemic with words: an investigation of pragmatic presuppositions in Chinese anti-pandemic slogans. *Language and Semiotic Studies*, 8(4), 216–241. <https://doi.org/10.1515/lass-2022-0005>.
- Nufus, W. H. & Putri, Z. (2022). *Susi dan Kodir, 2 ART Sambo yang kesaksiannya bikin geger di sidang*. <https://news.detik.com/berita/d-6387493/susi-dan-kodir-2-art-sambo-yang-kesaksiannya-bikin-geger-di-sidang>.
- Pers. (2024). *Lanskap media pers di Indonesia*.
- Sadiq, H. H., & Amin, N. M. (2021). A Pragmatic study of presupposition in Masoud Barzani's speech ahead of the referendum. *ZANCO Journal of Humanity Sciences*, 25(3), 191–202. <https://doi.org/10.21271/zjhs.25.3.13>.
- Vallauri, E. L. (2016). The "exaptation" of linguistic implicit strategies. *SpringerPlus*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-2788-y>.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. ANDI.
- Yang, Y. (2019). Analysis of verbal humor in friends from a perspective of pragmatic presupposition. *6th International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2019)*, 378(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 544–549. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.188>.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.